

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebagai usaha manusia yang berguna untuk menumbuhkan serta mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki sejak lahir baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga merupakan sesuatu hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, karena pendidikan dapat membuat masyarakat mengembangkan potensi yang dimilikinya yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Selain ini pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membentuk manusia manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan juga sebuah proses yang dapat terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan. Dengan demikian Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap manusia. Perubahan yang terjadi adalah pengembangan potensi anak didik, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dalam kehidupannya. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata 'didik' serta mendapatkan imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau social dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan

Untuk menjadikan suatu Negara yang maju maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam jumlah yang memadai sebagai penopang dan pendukung dalam pembangunan untuk memenuhi sumber daya manusia

tersebut , Maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu,pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan didalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam upaya mengembangkan pendidikan di Indonesia.

Pada pasal I UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan didalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga sistem yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Ki Hajar Dewantara Sistem pendidikan adalah *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso, dan tut wuri handayani* , yang merupakan wasiat luhur yang patut dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Ki Hajar Dewantara mewujudkan pendidikan di Indonesia berdasarkan citra nilai-nilai Indonesia, maka dari itu ia menerapkan tiga semboyan pendidikan yang di dalamnya menunjukkan kekhasan Indonesia. Semboyan pendidikan yang Ki Hajar Dewantara buat melambangkan kekhasan Indonesia dengan arti yang sangat penting dan mendalam .Semboyan terdiri dari 3 yaitu Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani. Jika semboyan tersebut diartikan adalah 'Di depan memberikan contoh yang baik, di tengah dapat memberikan semangat, dan di belakang bisa memberi dorongan' .Pendidikan menurutnya haruslah bersifat nasional. Artinya, secara nasional pendidikan harus memiliki corak yang sama dengan tidak mengabaikan budaya lokal.

Pendukung dalam pembangunan untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut , Maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu,pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang

dijelaskan didalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam upaya mengembangkan pendidikan di Indonesia.

Pada pasal I UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan didalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga sistem yang demokratis serta bertanggung jawab".

Menurut Ki Hajar Dewantara Sistem pendidikan adalah *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani* , yang merupakan wasiat luhur yang patut dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Ki Hajar Dewantara mewujudkan pendidikan di Indonesia berdasarkan citra nilai-nilai Indonesia, maka dari itu ia menerapkan tiga semboyan pendidikan yang di dalamnya menunjukkan kekhasan Indonesia. Semboyan pendidikan yang Ki Hajar Dewantara buat melambangkan kekhasan Indonesia dengan arti yang sangat penting dan mendalam .Semboyan terdiri dari 3 yaitu Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani. Jika semboyan tersebut diartikan adalah 'Di depan memberikan contoh yang baik, di tengah dapat memberikan semangat, dan di belakang bisa memberi dorongan' .Pendidikan menurutnya haruslah bersifat nasional. Artinya, secara nasional pendidikan harus memiliki corak yang sama dengan tidak mengabaikan budaya lokal.

Bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, ras, dan agama hendaknya memiliki kesamaan corak dalam mengembangkan karakter anak bangsanya. Penyelenggaraan pendidikan jangan terjebak pada pencapaian target sempit yang hanya melakukan transfer pengetahuan, tetapi perlu dengan sengaja juga mengupayakan terjadinya transformasi nilai untuk pembentukan karakter

anak bangsa. Pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara sinergis. Pengembangan karakter peserta didik perlu memperhatikan perkembangan budaya bangsa sebagai sebuah kontinuitas menuju kearah kesatuan kebudayaan dunia (*konvergensi*) dan tetap memiliki sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (*konsentris*). (I Gusti Agung Made Gede Mudana,2019).

Menurut Langeveld dalam (Hanafiah, 2022) bahwa pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan hidupnya sendiri, pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Tujuan pendidikan nasional adalah upaya untuk membentuk generasi yang seutuhnya yang memiliki kecerdasan, memiliki keterampilan dan memiliki karakter positif yang diperlukan dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Maka dari itu diperlukan peran guru untuk membentuk generasi yang seutuhnya. Guru yang baik tidak hanya bisa menyampaikan materi kepada siswa, tetapi guru juga harus bisa menjadi tauladan bagi siswa (Maryani,2018). Tidak hanya kecerdasan pengetahuannya saja yang dibentuk, karakternya pun juga harus dibentuk. Di Indonesia, pendidikan karakter merupakan persoalan yang sangat penting dalam konteks pendidikan.

Pendidikan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam mata pelajaran PKn yang disebabkan karena sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki muatan dalam pendidikan moral, etika dan nasionalisme. Pkn juga merupakan sebuah mata pelajaran yang wajib diambil sebagai bagian dalam proses pembentukan pendidikan karakter.karena berperan penting dalam pendidikan, mata pelajaran Pkn harus dikembangkan melalui peran guru PKn. Dengan menerapkan metode pengajaran yang tepat dan didukung oleh semua jajaran personel di lembaga pendidikan ,maka guru PKn dapat mengambil inisiatif untuk menjadi pendorong berlangsungnya program pembelajaran karakter

tersebut. Sebagai output dari pembelajaran PKn ini akan diperoleh generasi yang memiliki sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas

Namun kenyataannya, pendidikan karakter selama ini baru pada tingkatan pengenalan norma atau nilai, dan belum pada tahap realisasi. Hal disebabkan karena adanya krisis moral pada siswa yang terjadi belakangan ini. Salah satu contoh krisis pendidikan moral atau karakter yaitu Kasus contek massal saat ujian nasional (UN) 2011, tingkat sekolah dasar (SD), yang terjadi di SDN Gadel, Tandes, Surabaya (Jimly, 2011). Fenomena merosotnya karakter bangsa ditanah air ini dapat disebabkan oleh lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat peralihan generasi. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai karakter dilembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku-prilaku tidak normatif semakin jauh merasuk kedalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa. Bangsa Indonesia harus segera membenahi sistem pendidikan pendidikan karakter, jika cita-cita dan tujuan bangsa ingin tercapai sehingga menciptakan Warga negara yang demokratis, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, berakhlak mulia, memiliki moral demokratis, sebagai mana dicantumkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Penyebab krisis pendidikan karakter di Indonesia terdiri atas banyak faktor dan dari berbagai bidang. Dikutip dari buku Model Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar karya Nursalam dkk. (2020:4), terdapat tujuh penyebab dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Krisis moneter berkepanjangan yang berubah menjadi krisis kepercayaan terhadap pemerintah, yang kemudian melahirkan gelombang perlawanan dari mahasiswa yang menuntut perbaikan.
2. Krisis ekonomi yang diikuti oleh berbagai krisis lain, seperti krisis politik, budaya, dan sosial hingga berkurangnya moral dan kepercayaan.
3. Krisis moral yang terjadi secara berkepanjangan dan terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia, seperti krisis kejujuran, krisis tanggung

jawab, tidak berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan.

4. Krisis karakter baik yang belum berkembang.
5. Krisis multidimensi karena berbagai permasalahan yang berasal dari penyimpangan moral, seperti bullying.
6. Krisis idealisme dan berkembangnya pragmatisme.
7. Krisis akhlak karena longgarnya pegangan terhadap agama yang membuat hilangnya pengontrol diri

Kerisauan tentang krisis pendidikan moral atau karakter di Indonesia saat ini mengingatkan kita pada apa yang pernah ditekankan oleh the founding father bangsa ini, bahwa membangun bangsa pilarnya adalah *Character building*. Semua tatanan kehidupan berbangsa dan bertanah air harus didukung oleh pembangunan karakter bangsa Indonesia yang bersumber pada nilai Pancasila. *Character building* berarti semua tatanan hidup harus menampakkan karakter berbasis Pancasila. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, peran guru tak lepas dari Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menanamkan pendidikan berbasis karakter tak lepas dari metode yang akan digunakan guru dalam penerapan pendidikan berbasis karakter. Pandangan penulis, saat ini PKn di sekolah mungkin masih mengembangkan fungsinya sebagai pendidikan karakter/nilai moral meskipun belum terwujud secara keseluruhan didalam standar isi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sekolah. fungsi PKn sebagai pendidikan nilai dapat kita lihat dari pernyataan bahwa PKn berfungsi sebagai pembentukan karakter warga negara. Mata pelajaran PKn sekolah memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila

dan UUD 1945. Karakter yang dimaksud sesuai dengan nilai luhur bangsa dalam hal ini Pancasila.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V SD Negeri 040454 Peceren dengan hasil wawancara guru mata pelajaran Pkn, seperti kebanyakan masalah kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa yaitu Kegiatan belajar-mengajar yang terjadi di kelas berlangsung dengan sistem mencatat, menghafal dan mengerjakan soal. Kurangnya variasi media dalam menyampaikan pelajaran membuat siswa menjadi bosan karena guru masih menggunakan metode ceramah. Guru yang menjadi satu-satunya sumber informasi menjadi pasif. Sehubungan dengan hal tersebut siswa menjadi kurang memperhatikan pembelajaran, selalu ribut, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, diluar ruangan sebagian siswa tidak pernah menyapa gurunya, dan selalu membuat sikap yang tidak menyenangkan. Sehingga kondisi karakter siswa saat ini kurang baik.

Pembentukan karakter bangsa harus dimulai sejak dini baik oleh orang tua di rumah, masyarakat di lingkungan, instansi-instansi pemerintahan dan di lembaga pendidikan dengan menanamkan nilai karakter bangsa di setiap bidang study khususnya pelajaran PKn yang bertujuan agar siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan dan kecerdasan saja akan tetapi melatih kualitas moral dan arah dalam berbuat dan mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan pendidikan berbasis karakter terhadap hasil belajar. Sehingga penulis mengangkat menjadi judul penelitian, **“Hubungan Pendidikan Berbasis Karakter dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 040454 Peceren Tahun Ajaran 2023/2024”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang diatas, yang menjadi Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kegiatan belajar-mengajar yang terjadi di kelas berlangsung dengan mencatat, menghafal dan mengerjakan soal sehingga membuat siswa mudah bosan

2. Peserta didik belum sepenuhnya memiliki pendidikan karakter yang baik, yang dapat berpengaruh dengan hasil belajar.
3. Kurangnya perhatian guru dalam melaksanakan pendidikan berbasis karakter

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti perlu membatasi masalah agar masalah yang diteliti dapat dikaji dan dibahas secara mendalam. Peneliti menguji hubungan antara pendidikan karakter dengan hasil belajar Pkn siswa kelas V SD Negeri 040454 Peceren

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dari peneliti ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran pendidikan berbasis karakter dalam pembelajaran Pkn siswa kelas V SD Negeri 040454 Peceren Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar Pkn pada siswa kelas V SD Negeri 040454 Peceren Tahun Ajaran 2023/2024?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN kelas V SD Negeri 040454 Peceren Tahun 2023/2024?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran pendidikan berbasis karakter dalam pembelajaran Pkn siswa kelas V SD Negeri 040454 Peceren Tahun Ajaran 2023/2024
2. Mengetahui gambaran hasil belajar Pkn pada siswa kelas V SD Negeri 040454 Peceren Tahun Ajaran 2023/2024
3. Mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN kelas V SD Negeri 040454 Peceren Tahun 2023/2024

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat Teoritis:

Diharapkan dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal dan kokoh melalui pendidikan karakter.

### 2. Manfaat Praktis:

- a) Bagi Siswa adalah agar mendapatkan hasil belajar yang baik dengan adanya pembentukan karakter siswa.
- b) Bagi Guru dapat dijadikan acuan selanjutnya untuk lebih menekankan pada pengajaran berkarakter.
- c) Bagi Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah dapat dijadikan referensi untuk melaksanakan kurikulum baru.
- d) Bagi Peneliti adalah akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

